

Potensi Desa Wisata di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Tourism Village Potential in Nagari Talang Babungo Hiliran Gumanti District, Solok Regency

Lenny Hasan^a, Ramadhania^b
Universitas Tamansiswa Padang^{a,b}
lenihasan@gmail.com*

Abstract

Nagari Talang Babungo is a village that has natural beauty that can be used as a tourist attraction. One of them is Pincuran Puti which is located in Jorong Kayu Bajangguik, Hiliran Gumanti District, Solok Regency which relies on the concept of nature. Pincuran Puti Geotourism will continue to be addressed and develop a camping or camping site. Communities will be trained to become people who are ready to accompany tourists when they come to Pincuran Puti, and create a friendly community and a beautiful environment. Gradually this geotourism will have an economic impact on the communities around Kayu Jangguik and in Talang Babungo itself. Because in the future with the presence of Pincuran Puti, new places of business will start to grow from the community, livelihoods will no longer rely on agriculture and plantations. This means that MSMEs will also start sticking out around the Talang Babungo area. For this reason, various trainings are needed for the community around the tourist village to be able to manage the businesses they will create and develop.

Keywords: *Tourism Village Potential, Nagari Talang Babungo*

Abstrak

Nagari Talang Babungo adalah nagari yang memiliki keindahan alam yang bisa dijadikan objek wisata. Salah satunya adalah Pincuran Puti yang terletak di Jorong Kayu Bajangguik, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok yang mengandalkan konsep alam. Geowisata Pincuran Puti akan terus dibenahi dan dikembangkan adanya tempat camping atau kemah. Masyarakat-masyarakat akan dilatih menjadi masyarakat yang siap mendampingi wisatawan bila datang ke Pincuran Puti, dan mewujudkan masyarakat yang ramah serta lingkungan yang asri. Perlahan-lahan geowisata ini akan memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat di sekitaran Kayu Jangguik maupun di Talang Babungo sendiri. Karena ke depan dengan telah hadirnya Pincuran Puti, akan mulai tumbuh tempat-tempat usaha baru dari masyarakat, mata pencaharian tidak lagi bertumpu pada pertanian dan perkebunan. Artinya UMKM pun akan mulai mencuat di sekitaran kawasan Talang Babungo. Untuk itu diperlukan berbagai pelatihan-pelatihan yang diperlukan bagi masyarakat sekitar desa wisata tersebut untuk mampu mengelola usaha-usaha yang akan mereka buat dan kembangkan.

Kata kunci: potensi desa wisata, nagari talang babungo

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience dan hospitality service* (Zakaria, 2014). Kepariwisataan menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, meliputi kegiatan ekonomi seperti usaha perhotelan dan sejenisnya, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko

<https://journal.yrpiuku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2022 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

cinderamata, berbagai usaha kerajinan, kesenian dan usaha-usaha lainnya. Itulah sebabnya pariwisata di pandang sebagai suatu industri karena di dalamnya terlibat berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan berbagai jenis tenaga kerja dan modal dengan sebagian besar menawarkan berbagai bentuk jasa.

Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah wisata alam berbasis alam dan kearifan lokal. Salah satu bentuk wisata alam yang telah dibangun oleh Nagari Talang babungo adalah Geowisata Picuran Puti dengan mempertahankan artistik alamiah batu alam dan air yang mengalir dan bisa nikmati langsung serta kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam. Dalam perwujudannya, wisata alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk yang dikembangkan dalam ekowisata. Karena dalam ekowisata, berbagai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan alam, pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya, serta pelestarian adat istiadat masyarakat lokal dan bentuk kearifan lokal lainnya merupakan unsur-unsur yang harus dipertahankan dan menjadi daya tarik wisata.



Gambar 1. Geowisata Picuran Puti

Menurut *Directorat General of Tourism, Ministry of Tourism, Art an Culture* (1999:5), secara umum sebuah desa wisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1.) Keterlibatan masyarakat desa setempat dalam perencanaan dan persiapan-persiapan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Desa Wisata yang digerakkan oleh pemerintah dan/atau usaha-usaha swasta di bidang pariwisata; 2.) Ada sumber-sumber dalam desa yang mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai kegiatan Desa Wisata, dalam bentuk: upacara-upacara/seremonial, ritual, kesenian dan cinderamata (souvenir), persediaan bahan makanan (masakan-masakan khas daerah), penginapan, pramuwisata, dan jasa-jasa lain; 3.) Suasana alam yang menarik dan ramah lingkungan; 4.) Keterlibatan pemerintah pada tiap tingkatan dalam membantu kegiatan Desa Wisata (misalnya insentif pajak dan peraturan-peraturan lain yang diperlukan, bantuan pelatihan *guides*/pemandu wisata, upaya promosi dan pemasaran, dan lain-lain); dan 5.) Ada upaya-upaya untuk meminimalkan lenyapnya budaya setempat (desa), termasuk cara hidup penduduk.

Faktor keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan desa yang ramah lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan ekonomi desa yang dapat mendorong terjadinya atraksi untuk wisatawan. Begitu pula partisipasi masyarakat mempengaruhi upaya-upaya meminimalkan lenyapnya budaya

setempat. Dengan demikian dari kelima ciri-ciri Desa Wisata yang diinginkan, faktor-faktor yang perlu dicermati lebih jauh adalah: (1) Partisipasi masyarakat; (2) Keterlibatan pemerintah. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata: (1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Selanjutnya, yang paling penting dalam peningkatan kapasitas pengelolaan wisata nagari adalah masalah finansial dan studi kelayakan, pengelola harus mampu menyusun studi kelayakan usaha serta semua kegiatan menyangkut aspek finansial dan studi kelayakan diberikan contoh kasus, pelatihan dan perencanaan keuangan kedepan untuk usaha manajemen desa wisata Nagari Talang Babungo, setelah diberikan pengarahan dan pelatihan tersebut maka kapasitas pengelola mampu mengelola dengan baik Badan usaha Milik Nagari berbasis jasa pariwisata.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu untuk melakukan pergerakan lebih cepat dalam manajemen pengelolaan usaha nagari dalam memanfaatkan potensi desa wisata karena jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, maka akan memberikan efek yang positif bagi keadaan perekonomian nagari yang semakin membaik kedepan, karena tentunya akan membutuhkan tenaga kerja baru yang memiliki keterampilan dalam mengelola potensi nagari khususnya bidang wisata. Di samping itu, dengan adanya manajemen pengelolaan usaha nagari yang baik, akan menimbulkan keteraturan dalam mencapai tujuan yang diinginkan demi kemajuan usaha nagari.

2. Metode

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada Potensi Nagari fokus Desa Wisata. Implementasi kegiatan pengabdian menggunakan teknik presentasi materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta praktek langsung mengenai studi kelayakan desa menjadi desa wisata. Selain itu, untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Pengelolaan Objek wisata, tim pelaksana pengabdian melakukan kegiatan berupa workshop pada hari kedua kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk workshop pelatihan dalam menganalisis potensi desa wisata yang dilaksanakan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok yang pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan ini berasal dari masyarakat di sekitar nagari berjumlah lebih dari 30 orang masyarakat. Workshop ini dilaksanakan selama dua hari terhitung sejak tanggal 17-18 Maret 2022. Peserta pelatihan terlihat sangat antusias dengan materi workshop yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir kegiatan semua peserta mengikuti dengan baik.

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijalankan dalam bentuk workshop tentang bagaimana membangun manajemen pengelolaan usaha nagari

kepada pemerintah nagari dan kelompok masyarakat nagari berbasis memanfaatkan potensi desa wisata. Materi yang disampaikan didukung dengan pemaparan yang jelas dan terperinci. Kegiatan ini dibangun dengan menjalin komunikasi secara langsung dengan peserta workshop pelatihan agar mendapatkan *feedback* dari apa yang telah disampaikan.

Selama proses kegiatan ini berlangsung, tampaknya antusias dari peserta workshop yang terlihat dari pertanyaan yang diberikan mengenai materi yang disampaikan, sehingga mengakibatkan terbangun interaksi aktif antara narasumber dengan peserta. Hal ini secara tidak langsung dapat diartikan bahwa pengetahuan peserta akan semakin bertambah dan diharapkan bisa mengaplikasikannya di lapangan.

Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Kesempatan tanya jawab yang diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih ragu dalam pikiran masing-masing peserta. Dalam bagian ini, peserta menyampaikan berbagai hal yang ditemukannya selama melakukan pengelolaan objek wisata dan usaha nagari yang sudah dilakukan untuk dibahas secara bersama untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab peserta workshop pengelolaan objek wisata dan usaha nagari.



Gambar 3. Kerjasama dengan Nagari Talang Babungo dalam mengembangkan potensi wisata dinagari tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan workshop manajemen pengelolaan usaha nagari berbasis potensi desa wisata

berjalan dengan lancar. Kegiatan pelatihan ini menggunakan teknik presentasi materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta praktek langsung mengenai pengelolaan dan manajemen potensi desa wisata sebagai bentuk usaha nagari yang perlu untuk dikembangkan dengan baik. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana melakukan manajemen pengelolaan diberbagai usaha nagari khususnya desa wisata. Tim pelaksana kegiatan pengabdian sudah berupaya secara maksimal menjelaskan apapun yang berhubungan dengan materi dan praktek kegiatan pelatihan yang diselenggarakan.

Kegiatan ini pastinya memberikan manfaat yang cukup besar bagi pemerintahan nagari Talang Babungo untuk mengembangkan pengelolaan usaha nagari yang dimiliki, dengan melakukan manajemen yang baik atas usaha yang sudah dan belum dijalankan sehingga dapat melakukan berbagai perbaikan yang sangat diperlukan demi menambah estetika potensi desa wisata yang dapat menarik penambahan pendapatan yang diterima oleh nagari dan masyarakat. Hal ini bisa diwujudkan jika semua unsur-unsur yang ada di dalam nagari ikut membantu dan terlibat dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Ucapan Terimakasih

Penyelenggaraan kegiatan ini tentunya didukung oleh berbagai pihak yang ikut berkontribusi demi kelancaran kegiatan. Ucapan terima kasih kepada Wali Nagari Talang Babungo yang telah memberikan waktu, tenaga dan fasilitas yang telah disiapkan demi kelancaran kegiatan ini. Pada masyarakat nagari yang memberikan kesempatan dalam menerima dan mendengarkan setiap pemaparan materi yang disampaikan selama kegiatan pelatihan dilaksanakan, sehingga menambah semangat narasumber dalam menjelaskannya. Kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Tamansiswa Padang yang telah memfasilitasi salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga memudahkan dalam proses berjalannya kegiatan sampai berakhir.

6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, B. (2014). Destination Management Organization (DMO). Jakarta. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 9(2).
<http://sewasepedajogja.com/wp-content/uploads/2011/12/Wisata-Pedesandi-Jogja-dengan-bersepeda>.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2010. Pedoman Pengembangan Destination Management Organization. Jakarta
- Kementrian Pariwisata. (2014). Pedoman Umum Forum Tata Kelola Pariwisata. Jakarta
- Pendit, S, N. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Rudhi, P. (1995). *Kedudukan Mandiri*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Simatupang, R. B. (1996). *Aspek Hukum dalam Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tri Budiyo, Hukum Dagang, Salatiga: Griya Media, 2010. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- UNDP and WTO. (1981). Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009.
- Widjaja, HAW. 2014. *Otonomi Daerah dan daerah Otonom*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Windu, Nuryanti. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Yoeti, O. A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita